

UNSUR KEPAHLAWANAN HIKAYAT INDRAPUTRA

Kun Zachrun Istanti

Pengantar

Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki sejumlah warisan kebudayaan yang tersimpan dalam kebudayaan berbagai daerah di seluruh Nusantara yang berupa karya sastra daerah yang mampu memaparkan kembali kehidupan batiniah penduduknya tahun-tahun silam. Di antara daerah Nusantara yang dipandang banyak memiliki perbendaharaan berupa karya sastra adalah suku bangsa Melayu. Ungkapan kebudayaan ideal atau kompleks gagasan, nilai, dan peraturan (Koentjaraningrat, 1974 : 15) suku Melayu masih banyak yang dipantulkan kembali dalam kesusastraan yang meliputi kurun waktu yang panjang. Salah satu ungkapan tersebut terwujud dalam *Hikayat Indraputra* (seterusnya disingkat HI).

Cerita Indraputra mula-mula muncul dalam kesusastraan Melayu. Cerita itu kemudian ditransformasikan ke dalam berbagai sastra baik di dalam maupun di luar Nusantara. Dalam sastra Nusantara transformasi HI itu dapat dijumpai dalam sastra Aceh, Makasar, dan Bugis, sedang di luar Nusantara, antara lain dalam sastra Indo-China dan Filipina.

HI sebagai karya sastra telah membangkitkan minat studi para ahli, misalnya Winstedt (1920) dan Sri Wulan Rujati Mulyadi (1983). Winstedt dalam artikel yang berjudul "The Date of Hikayat Inderaputera" (1920 : 145 — 146) menyatakan bahwa HI adalah cerita yang cukup tua karena telah disebut-sebut dalam *Siratal Mustakim* (1634). Sri Wulan Rujati Mulyadi dalam karya yang berjudul *Hikayat Indraputra : A Malay Romance* (1983) membicarakan : naskah-naskah yang digunakan sebagai dasar edisi yang berjumlah 30 buah; naskah suntingan teks HI dari naskah MS I (koleksi Van Ronkel Hs. 542 (Or. 53)) yang dianggap sebagai naskah tertua dan terbaik; beberapa karya sastra yang menyebut-nyebut HI, misalnya *Siratal Mustakim*; motif dua orang nenek; dan unsur-unsur Islam dalam HI, misalnya Indraputra disuruh oleh ayahnya mengaji Quran ketika masih kanak-kanak.

HI sangat populer dalam masyarakat Melayu lama, namun sampai sekarang belumlah diselidiki secara mendalam dengan teori dan metode penelitian sastra, yang memungkinkan cerita itu dapat dipahami struktur cerita dan nilai sastranya.

Permasalahan

Telaah *HI* di atas menunjukkan bahwa cerita itu mengandung nilai-nilai klasik yang dipandang dapat menjadi pedoman hidup umat manusia secara luas. Penyebaran *HI* yang luas di kawasan Nusantara dan di luar juga dapat mendukung timbulnya dugaan tersebut. Resepsi *HI* oleh berbagai kesastraan yang bukan Melayu menunjukkan sambutan positif terhadap cerita itu. Salah satu nilai yang penting untuk diangkat adalah nilai kepahlawanan yang dipandang kuat mewarnai cerita ini.

Penelitian struktur karya sastra perlu untuk memahami cerita. *HI* sudah ada yang membicarakannya, namun strukturnya belum dikaji. Pada umumnya pembicaraan *HI* baru berupa singkatan cerita, pembicaraan naskah, suntingan, dan unsur-unsur Islam yang ada di dalamnya. *HI* dapat dikelompokkan dalam jenis cerita pahlawan, khususnya cerita pahlawan Melayu klasik. Oleh karena itu, dalam pembicaraan ini akan ditinjau strukturnya yang dikaitkan dengan sifatnya sebagai cerita kepahlawanan Indraputra.

Landasan Teori

Salah satu unsur dalam dunia ide yang menjadi milik sesuatu bangsa ialah gagasannya tentang manusia idaman atau pahlawan. Dalam suatu studi tentang pahlawan Lord Raglan (dalam Baroroh dkk., 1982 : 22) menyatakan bahwa kisah pahlawan dalam tradisi bukanlah merupakan peristiwa sebenarnya dalam kehidupan seseorang, melainkan merupakan cerita tentang peristiwa ritual karya seorang pribadi. Pahlawan dalam cerita lama adalah perwujudan hidup dari apa yang dicita-citakan rakyat sederhana. Ia ksatria idaman yang mengabdikan semata-mata kepada kejayaan dan kemasyhuran dalam perang (Kooiman dalam Baroroh dkk., 1982 : 23).

Menurut Joseph Campbell (1956 : 30), pengalaman-pengalaman pahlawan dalam mitologi memiliki urutan yang baku ialah (1) perpisahan, (2) inisiasi, dan (3) kembali. Urutan atau formula ini dijelaskan sebagai berikut : pertama-tama sang pahlawan meninggalkan tempat aslinya, dunia manusia, lalu memasuki daerah yang penuh dengan keajaiban yang serba super. Di daerah itu dia menjumpai berbagai kekuatan yang hebat yang harus dikuasainya dan dikalahkannya. Dengan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga itu, dia kembali ke tempat asalnya dengan

kemenangan yang meyakinkan untuk menolong rakyatnya. Pola urutan demikian selalu terdapat dalam cerita pahlawan dan dalam karya sastra pahlawan. Pola ini lazim disebut struktur kesastraan pahlawan. Alur cerita pahlawan juga menunjukkan kesamaan ini. Selalu ada sesuatu sebab mengapa sang pahlawan harus meninggalkan dunianya sendiri.

Sebuah cerita merupakan sebuah struktur yang terjalin dari unsur-unsur yang berjalanan erat. Menurut Stanton (1965 : 11) struktur cerita rekaan dibagi menjadi (1) tema, (2) fakta-fakta cerita, dan (3) sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita terdiri dari tokoh, alur, dan latar, sedangkan sarana-sarana sastra di antaranya adalah konflik, dan humor (Stanton, 1965 : 12). Pengarang mengolah tema dan fakta-fakta cerita dengan sarana-sarana sastra (Stanton, 1965 : 5).

Dalam memahami cerita, perlu dianalisis cerita itu secara struktural sebab pendekatan struktural merupakan tugas prioritas (Teeuw, 1983 : 61), merupakan pekerjaan pendahuluan dalam penelitian karya sastra. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi itu dalam keseluruhan karya sastra. Dalam pembicaraan ini unsur-unsur cerita yang penting yang berhubungan dengan unsur kepahlawanan adalah penokohan dan alur. Dengan analisis penokohan dan alur akan tampak jelas unsur-unsur kepahlawanan In-draputra.

Penokohan adalah bagaimana tokoh disiapkan, lengkap dengan emosi, kehendak, fisik, dan prinsip-prinsip moralnya. Ada tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama sering disebut protagonis, sedang lawan tokoh utama sering disebut antagonis (Toda, 1980 : 25 — 28). Pada umumnya cerita rekaan itu mempunyai tokoh sentral (tokoh utama) yang terlibat dalam setiap peristiwa di dalam cerita. Tokoh dalam karya sastra ada yang disebut tokoh datar atau tokoh yang dwidimensional dan tokoh bulat atau tokoh tridimensional (Foster, 1974 : 73 dan Abrams, 1981 : 20). Tokoh datar tidak memperlihatkan perkembangan watak, sehingga mudah dikenali pembaca. Tokoh bulat memperlihatkan segi-segi baru dari wataknya dengan membuat kejutan yang meyakinkan.

Sifat-sifat tokoh cerita dapat dikemukakan dengan cara : (1) lukisan bentuk jasmani atau lahir; (2) lukisan jalan pikiran atau apa yang melintas dalam pikiran pelaku; (3) reaksi terhadap peristiwa; (4) analisa watak secara langsung; (5) lukisan keadaan sekitar pelaku; (6) reaksi-reaksi pelaku lain terhadap tokoh; dan (7) percakapan pelaku lain tentang tokoh (Tasrif, 1960 : 18). Saad (1967 : 123 — 124) membagi teknik perwatakan menjadi tiga, yaitu : cara dramatik, cara analitik, dan campuran cara dramatik dan analitik. Mengenai lukisan bentuk lahir dan analisa watak secara langsung termasuk cara analitik, sedang yang lain adalah cara dramatik.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam hubungan sebab akibat, ulangan-ulangan, ataupun penjajaran (Foster, 1974 : 87). Peristiwa-

peristiwa itu terjadi akibat ulah, tingkah laku, dan perbuatan para tokohnya dalam latar tempat dan waktu.

Struktur alur terbagi dalam lima bagian menurut Tasrif (1960 : 16), yaitu : pertama, pengarang mulai melukiskan suatu keadaan; kedua, peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak; ketiga, keadaan mulai memuncak; keempat, peristiwa-peristiwa mencapai puncak; dan kelima, pemecahan masalah dari semua peristiwa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode struktural. Pengumpulan data ditempuh dengan jalan riset kepustakaan. Naskah yang dipakai sebagai objek penelitian ini adalah *Hikayat Indraputra* yang telah disunting oleh Sri Wulan Rujati Mulyadi (1983). Dalam menyimak naskah secara keseluruhan, peneliti menggunakan hasil suntingan Sri Wulan Rujati Mulyadi sebagai dasar penelitian ini karena teks naskah itu memberikan cukup bahan untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Data diidentifikasi dari naskah objek penelitian kemudian dianalisis dengan seperangkat teori yang relevan. Hasil analisis disusun sebagai hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis

Tema

HI bertemakan pendidikan yakni kebaikan akan mengalahkan kejahatan. Perbuatan baik akan mendapat pahala, sedangkan perbuatan jahat akan mendapat hukuman. *HI* juga mengemukakan ajaran-ajaran tentang tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan perbuatan-perbuatan yang tercela yang harus dihindari. Dengan tema pendidikan itu, dalam *HI* dipertentangkan antara tokoh-tokoh yang baik dengan tokoh-tokoh yang jahat. Tokoh-tokoh yang berwatak baik melakukan perbuatan baik dan bertingkah laku terpuji, sedangkan tokoh yang berwatak jahat melakukan perbuatan-perbuatan jahat dan bertingkah laku tercela.

Sebuah ajaran akan meresap ke hati pembaca bila diceritakan dengan sarana-sarana cerita yang menarik, diantaranya konflik, humor, dan citra-citra yang menyenangkan. Semuanya itu tampak dalam *HI*.

Alur

Alur *HI* dapat dikatakan seperti yang telah dikemukakan oleh Joseph Campbell yakni perpisahan, inisiasi, dan kembali. Pertama-tama sang pahlawan (*Indraputra*) meninggalkan tempat aslinya, dunia manusia, lalu

memasuki daerah yang penuh dengan keajaiban yang serba super yakni dunia jin, dewa, dan indra. Di daerah ini, Indraputra menjumpai berbagai kekuatan yang hebat yang harus dikuasainya dan dikalahkannya, misalnya kekuatan jin kafir Tamar Jalis dan kekuatan Raja Dewa Lela Mengerna. Dengan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga itu, Indraputra kembali ke tempat asalnya dengan kemenangan yang meyakinkan.

Struktur alur *HI* dapat dikatakan seperti yang telah dilukiskan oleh Tasrif. Peristiwa pertama merupakan pengenalan, penjelasan asal usul dan kelahiran Indraputra tokoh pahlawan, anak Raja Bikrama Bispa yang berkuasa di negeri Samantapuri. Dalam peristiwa pertama ini dipersiapkan adanya ramalan ahli nujum yakni akan adanya perpisahan Indraputra dengan orang tuanya. Peristiwa pertama diikuti dengan peristiwa pertemuan Indraputra dengan nenek kebayan dan perdana menteri Raja Syahsyian. Pertemuan ini ditampilkan agar Indraputra menghamba pada Raja Syahsyian dan menuruti perintahnya untuk mencari obat kesuburan betapapun sukarnya. Dengan peristiwa ini dimulailah pengembaraan Indraputra sebagai upaya inisiasi, suatu syarat yang harus dipenuhi seorang calon pahlawan. Ternyata hal ini dilaksanakan Indraputra dengan baik. Ia tabah menghadapi ejekan para menteri Raja Syahsyian. Pertemuan dengan nenek kebayan dan peristiwa menghamba itu merupakan peristiwa awal kepahlawanan yang akan berkembang lebih lanjut.

Sesudah itu, dimulailah pengembaraan Indraputra dalam mencari obat kesuburan. Dalam episode ini ditampilkan tokoh Tamar Jalis yang merupakan persiapan untuk menampilkan kehebatan Indraputra dalam menghadapi musuh yang kuat yaitu Tamar Jalis, anak raja jin kafir. Dikemukakan bahwa tokoh Tamar Jalis adalah tokoh jin kafir yang sangat sakti. Ditampilkan pula kepahlawanan Indraputra sebagai satria tampan, lemah lembut, dapat menaklukkan hati wanita yakni Jumjum Ratnadewi (adik Nabat Rum Syah) yang jatuh cinta begitu melihat Indraputra. Di samping itu, peristiwa ini juga untuk menampilkan kesetiaan pahlawan dalam membela agama (peperangan antara jin kafir dengan jin Islam), Indraputra membantu Nabat Rum Syah, anak raja jin Islam.

Cerita perjalanan Indraputra dilanjutkan. Ia sampai ke tasik Samudra dan berhasil menaklukkan nenek penjaga tasik, putri Kemala Ratnasari, dan Dewa Lela Mengerna. Dalam episode ini diperlihatkan kecerdikan Indraputra yang dapat mengambil dan menyembunyikan baju layang milik Kemala Ratnasari. Oleh karena kecerdikan itu, Indraputra mendapatkan kemala hikmat.

Indraputra sempat diterbangkan oleh Jin Tamar Boga dan dijatuhkan di tanah jin. Jin Tamar Boga dapat dibunuhnya, kemudian Indraputra melanjutkan perjalanan dengan melalui bukit besi, bukit tembaga, bukit perak, bukit permata, hutan, dan padang yang luas serta bertemu dengan berbagai binatang. Dengan kesaktiannya, ia juga dapat menaklukkan

beberapa raja, di antaranya Raja Gohar Hini, Raja Gurantai Syah, dan Raja Tulela Syah. Akhirnya Indraputra sampai ke tempat tujuan bertemu dengan Berma Sakti yang memberinya obat kesuburan, berkat bantuan beberapa raja yang telah takluk padanya.

Peristiwa kembali ke istana Raja Syahsyian untuk menunjukkan bahwa Indraputra seorang yang sakti dan hebat, sehingga mendapatkan obat kesuburan. Peristiwa penyelesaian dapat diketahui ketika Indraputra pulang ke negaranya dengan membawa empat orang istrinya. Ia diterima oleh kedua orang tuanya lalu diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Indra Mengindra.

Penokohan

Penyusun *HI* memulai karyanya dengan mempertegas ceritanya sebagai berikut :

Bahwa ini kisah cerita Hikayat Indraputra yang indah-indah perkataannya yang masyhur pada tanah manusia dan pada tanah jin, terlalu elok rupanya, syahdan kesaktiannya, dan terlalu pantas barang lakunya, dan sikapnya, dan terlalu baik dan rupanya terlalu amat manis seperti laut madu, dan jejaknya sederhana, barang lakunya dan pekertinya terlalu baik.

Sebermula pada zaman itu seorang pun tiada samanya, dan terlalu arif bijaksana dengan gagah dan perkasyanya, dan dengan beraninya, dan beberapa pekerjaan yang tiada dapat dikerjakan orang dapat dikerjakan oleh Indraputra (Rujiati, 1983 : 49).

Watak tokoh dalam hikayat pada umumnya termasuk watak datar. Sejak awal sampai akhir tidak ada perubahan watak. Watak yang baik tetap baik dan watak yang buruk tetap buruk. Penampilan watak datar itu mungkin dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menangkap nasihat-nasihat atau ajaran moral yang disampaikan oleh pengarang (Baroroh dkk., 1985 : 75).

Pembaca *HI* dapat menafsirkan dan mengenal tokoh sang pahlawan Indraputra tidak hanya melalui perkataan dan perbuatannya, tetapi apa yang dipikirkannya juga digambarkan oleh penyusunnya. Ada dua kelompok tokoh dalam *HI*, yaitu kelompok tokoh yang baik dan kelompok tokoh yang jahat. Tokoh utama sebagai protagonis adalah Indraputra. Tokoh-tokoh penolongnya, baik secara langsung atau tidak langsung adalah orang-orang yang membantu Indraputra demi keberhasilan tugasnya sebagai pahlawan. Mereka berfungsi dalam cerita untuk menonjolkan sifat-sifat kepahlawanannya.

Kelompok tokoh yang baik adalah Indraputra, nenek kebyan, Raja Syahsyian, Berma Sakti, Digar Akas, Digar Alam, Digar Kilat, Digar Seru, Mujtadar Syah, Jumjum Ratnadewi, Kemala Ratnasari, Mengindra Seri

Bulan, Nabat Rum Syah, dan Tulela Maduratna. Kelompok lawannya (tokoh jahat) ialah Tamar Jalis, Tamar Boga, dan para menteri Raja Syahsyian.

Pahlawan itu (Indraputra) selalu mendapat kemenangan, selalu dapat mengatasi bahaya dan masalah karena sifat-sifat kepahlawanannya. Sifat-sifat kepahlawanan itu diantaranya adalah baik hati, berbakti kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, negara, gagah perkasa, arif bijaksana, sakti, dan cerdas.

Untuk menunjukkan sifat-sifat kepahlawanan tokoh cerita dipergunakan teknik perwatakan. Teknik perwatakan yang dipergunakan dalam *HI* adalah teknik analitik dan dramatik.

Tokoh Protagonis dan Penolongnya

Tokoh utama digambarkan secara analitik sebagai satria tampan seperti bulan purnama. Karena ketampanannya ini, semua perempuan jatuh cinta padanya, antara lain Jumjum Ratnadewi, Tulela Maduratna, Mengindra Seri Bulan, dan Mengindra Sari Bunga. Karena ketampanannya, semua orang yang melihatnya jatuh cinta.

Maka segala orang dalam negeri itu semuanya datang berlarian; ada yang berkain sambil berjalan, ada yang berbaju sambil berjalan, ada yang bersanggul sambil berjalan, berlari-lari datang melihat Indraputra. Maka segala orang banyak itu pun heran melihat rupa Indraputra terlalu elok rupanya.

Maka pasar itu pun penuh sesak tempat orang melihat bertindih-tindih, setengah pagar jadi roboh. Ada yang berbantah tempat melihat.

Maka kata seorang, "Jika Indraputra ini jadi lakiku, alangkah baiknya!".

Ada yang berkata, "Jika Indraputra ini jadi menantuku, alangkah baiknya!".

Demikianlah kata segala mereka itu masing-masing dengan berahinya (Rujati, 1983 : 104).

Ia juga digambarkan secara dramatik, berupa reaksi dan percakapan pelaku lain terhadap Indraputra. Dikatakan oleh Raja Syahsyian sebagai berikut :

Maka dilihat Raja Syahsyian rupa Indraputra itu terlalu baik rupanya, dalam hati baginda, "Indraputra ini anak raja besar juga rupanya, maka demikian rupanya dan kelakuannya" (Rujati, 1983 : 56).

Juga reaksi Nabat Rum Syah terhadap Indraputra :

Maka sembah Nabat Rum Syah, "Ya tuanku, bahwa hambamu lihat Indraputra itu terlalu sekali baik budi pekertinya dan banyak kasihnya pada hambamu, tiada terbalas oleh hamba; dan kepada ayahanda pun sangat ia hormat, lakunya ia anak raja besar. Jikalau dapat, baik juga ayahanda bunda bicarakan" (Rujiati, 1983 : 65).

Watak Indraputra ini berpengaruh pada alur. Karena ketampanan dan kegagahperkasaannya itu, Indraputra mendapat pertolongan Dewi Lakpumba sehingga mendapat kemala hikmat dari Kemala Ratnasari. Hal ini menyebabkan Indraputra dapat pergi ke mana-mana dengan kemala hikmatnya itu. Karena kesaktiannya, nenek kebyan cepat menjadi orang kaya setelah mengangkat cucu Indraputra (Rujiati, 1983 : 52). Indraputra juga dapat berbicara dengan bahasa jin (Rujiati, 1983 : 63, 96, 106). Ia juga dapat bercakap-cakap dengan berbagai binatang (Rujiati, 1983 : 58 dan 110). Indraputra dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh Gurdan Akas dan Gurdan Kilat dalam memperebutkan seorang wanita. Ia dapat mencipta wanita bayangan karena kesaktiannya.

Indraputra dapat sampai ke Gunung Mali Kesna dan mendapatkan obat kesuburan bagi Raja Syahsyian karena keberanian, kesaktian, dan ketaatannya. Dengan demikian, ia menjadi pahlawan yang berhasil.

Karena kepercayaannya kepada Tuhan yang membuat hidup, Indraputra tidak takut menghadapi lawan yang sangat kuat yaitu jin kafir Tamar Jalis. Ia juga tidak takut menghadapi Dewa Lela Mengerna, raja dewa yang sangat sakti. Karena berbakti kepada Tuhan, Indraputra selalu mendapat pertolongan-Nya dengan bermacam-macam cara, antara lain dengan hadirnya para penolong atau pembantu yang menghindarkannya dari segala rintangan dan bahaya maut, misalnya pertolongan atau bantuan dari empat penghulu jin (Digar Akas, Digar Alam, Digar Seru, dan Digar Kilat).

Petuah-petuah dan saran-saran Indraputra yang mantap mencerminkan tidak saja kebijaksanaannya yang luar biasa tetapi kepercayaannya kepada Tuhan supaya ia menjadi perhatian nenek kebyan dan Raja Syahsyian. Ia berbuat sesuatu dengan caranya yang khas. Titik tolak pemikirannya digambarkan sebagai berikut :

Maka ujar Indraputra, "Hai nenekku, serahkan juga aku kepada Allah taala" (Rujiati, 1983 : 58).

Maka sembah Indraputra, "Sungguh ya tuanku Syah Alam, jikalau dianugerahkan Allah subhanahu wa taala, patik sampai ke sana dengan berkat daulat tuanku". (Rujiati, 1983 : 56).

Bakti Indraputra kepada raja demikian besarnya, sehingga ia berbuat apa saja demi berhasilnya perintah raja. Hal ini terbukti, ketika ia diutus Raja Syahsyian ke Gunung Mali Kesna untuk mencari obat kesuburan,

yang dianggap penyebab musibah yang menimpa raja. Melalui perjalanan yang sulit, ia berhasil mendapatkan obat kesuburan. Perjalanan Indraputra ternyata merupakan rahmat yang terselubung baginya. Ia dapat melihat segala kekayaan Allah yang ada di perut bumi. Ia juga mendapatkan tiga orang istri. Selain itu, ia mendapat berbagai hikmat dari tokoh-tokoh sakti yang ditemui di perjalanan.

Tokoh penolong secara tak langsung adalah Nabat Rum Syah, Dewi Lakpurba, dan keempat penghulu jin. Mereka adalah tokoh-tokoh yang sakti. Nabat Rum Syah, anak raja jin Islam, selalu siap membantu Indraputra dalam segala kesulitan.

Tokoh Antagonis dan Pembantunya

Tokoh jahat yang menjadi antagonis Indraputra adalah Tamar Jalis dan para menteri Raja Syahsyian. Tamar Jalis adalah jin kafir musuh Indraputra. Tamar Boga adalah ayah Tamar Jalis yang menuntut balas kematian anaknya. Para menteri Raja Syahsyian adalah menteri-menteri yang mencemooh Indraputra. Mereka berwatak jahat, dengki, sombong, dan pengecut. Mereka menghina dan membunuh Indraputra untuk memenuhi ambisinya ingin mendapatkan Mengindra Sari Bunga dan menjadi raja dengan cara yang sangat busuk.

Setelah mereka kalah dan diampuni Indraputra, bahkan diberi hadiah, mereka lari mencari Raja Syahsyian, menghasutnya untuk menyerang Indraputra. Indraputra difitnah, dikatakan hanya sebagai cucu angkat nenek kebayan menginginkan jadi raja. Calon raja malah menghamili dua orang dayang-dayang Raja Syahsyian (Rujiati, 1983 : 182 — 190). Watak mereka yang pengecut itu kontras dengan watak Indraputra yang pemberani. Dengan kejahatan dan watak pengecut mereka ini, makin tampak dan menonjolkan kepahlawanan Indraputra.

Kesimpulan

Hikayat ini adalah cerita mengenai Indraputra. Indraputra menjadi tokoh utama atau tokoh sentral yang merupakan kekuatan pendorong dalam segala peristiwa. *HI* dimulai dengan mengemukakan asal usul tokoh utama yang merupakan keturunan seorang raja (Raja Brikrama Bispa).

Perwatakan dalam kajian ini ditinjau dari sudut struktur ceritanya. Tokoh protagonis adalah Indraputra, sedangkan tokoh-tokoh lainnya itu terutama berfungsi untuk menonjolkan kepahlawanan Indraputra. Indraputra dapat dikatakan sebagai tokoh pahlawan secara fiksi. Dengan latar dunia jin, dewa, dan indra serta peperangan antara Indraputra dengan makhluk halus ditampilkan kepahlawanan Indraputra.

Indraputra sukses secara lahiriah yaitu sebagai pencari obat kesuburan bagi Raja Syahsyian dengan menempuh jalan yang luar biasa sulitnya sehingga mendapat kedudukan yang tinggi sebagai pahlawan yang gagah perkasa. Kesuksesan pemikirannya didapatkan dari orang tuanya. Kesuksesan spiritual yang disandangnya bersumberkan pada ajaran agama yang dianutnya.

HI sebagai suatu rangkaian kesatuan informasi yang berurutan adalah pengagungan Indraputra sebagai pahlawan yang sukses berkat sifat-sifat bakti, taat, dan setia kepada mereka yang diabdinya, terutama raja.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A. Glossary of Literary Terms*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Baroroh Baried, Sulastin Sutrisno, Achadiati Ikram, I. Gusti Ngurah Bagus, Padmopuspito, Kun Zachrun Istanti. 1982. *Panji : Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____, M. Syakir, Moch. Masykoer, Chamamah Soeratno, Sawu. 1975. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Campbell, Joseph. 1956. *The Hero with A Thousand Faces*. New York : Meredians Books.
- Foster, E.M. 1974. *Aspect of the Novel*. London : A Pelican Books.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Saad, Saleh. 1967. "Tjatatatan Ketjil Sekitar Penelitian Tjerita Rekaan" dalam Lukman Ali (ed.) *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*. Djakarta : Gunung Agung.
- Sri Wulan Rujianti Mulyadi. 1983. *Hikayat Indraputra : A Malay Romance*. Netherlands : Foris Publications.
- Stanton, Robert, 1965. *An Introduction to Fiction*. New York-San Francisco-Toronto-London : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Tasrif, S. 1960. "Beberapa Hal tentang Tjerita Pendek" dalam Mochtar Lubis (ed.). *Tehnik Mengarang*. Djakarta : Nunang Jaya.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Toda, Dami N. 1980. *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Winstedt, R.O. 1920. "The Date of the Hikayat Inderaputera" *JSBRAS*. LXXXII.